

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perokok di Indonesia masih terus mengalami peningkatan dan didominasi oleh perokok muda. Hal ini ditandai dengan ungkapan Dirjen Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI pada 2016 yang menyatakan bahwa, Indonesia mengalami peningkatan perokok muda dari 20,30% menjadi 23,10% (Ayuwuragil, 2018, h.12). Kementerian Kesehatan juga menunjukkan bahwa, hingga tahun 2018 perokok di bawah umur, masih belum mengalami penurunan namun meningkat menjadi 9,1% dari 7,2% (KKBPMK, 2019, h.17). Pemerintah Indonesia pada tahun 2019 sudah berusaha merencanakan revisi Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 pasal 17 ayat 4, tentang ketentuan tampilan kemasan menjadi 90% dari mulanya 40% memuat gambar peringatan bahaya merokok dengan harapan dapat memberikan peringatan dan efek jera (Anwar, 2019, h.32).

Persentase jumlah perokok pada penduduk diatas umur 15 tahun di Indonesia sebanyak 28,69 persen (bps.go.id, 2021, h.1). Hal ini menunjukkan bahwa masih banyaknya jumlah perokok di Indonesia dan mengalami kenaikan dari waktu ke waktu. Dalam menyampaikan sebuah informasi, dapat dilakukan dengan beberapa cara yakni verbal dan non verbal. Verbal merupakan kegiatan penyampaian pesan atau informasi dari komunikator ke komunikan dengan menggunakan kata-kata, sedangkan non verbal adalah penyampaian pesan dengan menggunakan isyarat vokal, bahasa tubuh, atau kontak mata tanpa menggunakan

kata-kata (Prabandari, 2009, h.8). Penyampaian informasi atau pesan dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya dengan menggunakan teknik persuasi yang bertujuan untuk mempersuasi orang lain untuk tujuan tertentu. Dalam hal ini, terlihat bahwa informasi mengenai bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok bertujuan untuk mempersuasi masyarakat untuk menyadari tentang bahaya merokok yang dapat ditimbulkan. Pada setiap kemasan akan diberikan sebuah peringatan tertulis yakni “merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin”, “merokok sebabkan kanker mulut”, “merokok sebabkan kanker paru”, “karena merokok, saya terkena kanker tenggorokan”, “rokok merenggut kebahagiaan saya satu persatu”. Tentunya bentuk informasi verbal ini didukung dengan gambar atau visual yang relevan berkaitan dengan risiko yang disebabkan akibat merokok. Namun demikian, masih banyak orang yang mengabaikan mengenai informasi atau pesan yang disampaikan tersebut (Adiyatama, 2017, h.21).

Dalam rangka mengurangi angka kematian yang disebabkan akibat penyakit kronis, menteri kesehatan dalam peraturan menteri mengharuskan setiap pabrik rokok untuk mencantumkan yakni visual atau gambar dan tulisan mengenai penyakit kanker akibat racun yang ditimbulkan dari setiap batang rokok (Putra, 2019, h.18). Demikian pula, visualisasi ini memiliki beberapa kriteria, salah satunya adalah penggunaan sepertiga dari total keseluruhan ukuran bungkus rokok. Peraturan yang dibuat oleh menteri kesehatan ini telah dilakukan oleh produsen rokok di Indonesia dengan mencantumkan visual dan tulisan mengenai bahaya merokok, tetapi perlu disadari bahwa bahaya yang ditimbulkan dari

merokok ini bukan karena tidak disadari oleh para perokok, tetapi karena ketergantungan atau adiksi yang disebabkan dari perilaku merokok (Anwar, 2019, h.42). Ketergantungan terhadap rokok masih menjadi masalah di Indonesia, hal ini ditunjukkan dengan adanya angka persentase perokok di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya. Perlu adanya langkah antisipasi yang tepat untuk mengurangi jumlah perokok karena ketergantungan nikotin, salah satunya dengan mencantumkan ilustrasi peringatan bahaya merokok pada kemasan rokok yang berisi mengenai bahaya dan resiko yang dapat ditimbulkan oleh rokok.

Perilaku seseorang untuk merokok dapat ditentukan oleh berbagai macam faktor, selain faktor adiksi atau ketergantungan, faktor lingkungan juga mampu membentuk seseorang untuk mengenal dan mulai menghisap rokok. Lingkungan tempat seseorang berada dalam melakukan kegiatan sehari-hari akan mengikuti, contohnya jika seseorang berada di lingkungan perokok aktif selama bertahun-tahun akan memiliki kemungkinan orang tersebut mulai mencoba untuk melakukan kebiasaan merokok (Putra, 2019, h.20). Faktor lain yang dapat membentuk persepsi adalah terpersuasi oleh iklan rokok yang ditampilkan. Iklan ini ditampilkan dengan membuat kesan eksklusif, maskulin, hingga dipandang oleh orang-orang di sekitarnya yang kemudian membuat orang atau audiens tertarik untuk menggunakan atau mengonsumsi rokok (Putra, 2019, h.23). Melihat dari banyaknya faktor yang membentuk seseorang untuk dapat merokok, pemerintah dengan jelas juga mengeluarkan peraturan pemerintah berkaitan hal ini.

Dalam Undang-Undang Nomor 8 tahun 1999 tentang perlindungan konsumen dijelaskan bahwa perlu adanya pencantuman peringatan mengenai

bahaya merokok pada setiap kemasan hingga iklan rokok yang ditayangkan. Produk dari merek rokok tertentu hingga aktivitas orang merokok juga dilarang dalam melakukan penayangan iklan yang bertujuan untuk memenuhi hak-hak konsumen seperti yang tercantum dalam Undang-Undang tentang perlindungan konsumen (Prabandari, 2009, h.11).

Maksud dari ilustrasi ini bertujuan untuk memberikan informasi dan peringatan kesehatan yang ditujukan kepada konsumen atau calon pembeli. Berbagai ketentuan dan peraturan mengenai ilustrasi bahaya merokok pada kemasan rokok juga diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2013 dengan menyebutkan bahwa setiap produk tembakau wajib mencantumkan peringatan kesehatan pada kemasan mulai dari yang kecil hingga kemasan yang lebih besar (bprs.kemkes.go.id, 2013, h.1). Peringatan kesehatan ini tidak boleh tertutup oleh apapun sehingga memudahkan untuk melihat peringatan tersebut. Peringatan atau ilustrasi bahaya merokok juga harus menjadi satu bagian dengan kemasan dan tidak berbentuk stiker atau hal lain yang ditempelkan pada kemasan rokok. Porsi ukuran gambar yang ditentukan juga diatur dalam setiap produk kemasan rokok yakni 40 persen, memuat gambar pada sisi depan dan belakang kemasan rokok (bprs.kemkes.go.id, 2013, h.1). Melihat dari adanya peraturan yang dibuat pemerintah untuk membahas secara detail mengenai peringatan kesehatan atau ilustrasi bahaya merokok pada kemasan rokok, tentu hal ini menjadi sesuatu topik yang menjadi perhatian dan memiliki tujuan yang ingin diraih.

Rokok menjadi sebuah ancaman serius, terutama bagi para perokok muda. Hal ini berkaitan dengan minimnya pemahaman para remaja mengenai bahaya yang ditimbulkan dari merokok (kemenkopmk.go.id, 2021, h.1). pemerintah memiliki sebuah indikator keberhasilan dalam upaya melakukan pembangunan sumber daya manusia yakni dengan menurunkan persentase perokok di usia 10-18 tahun dari 9,1 persen menjadi 7,2 persen pada tahun 2024 (kemenkopmk.go.id, 2021, h.1). Merokok merupakan salah satu faktor penyebab timbulnya penyakit tidak menular seperti diabetes, penyakit jantung, hingga pernapasan. Remaja yang dinilai sebagai generasi penerus bangsa perlu memiliki kualitas baik kesehatan hingga pendidikan yang baik, merokok merupakan masalah utama bagi kesehatan mereka yang berakibat paling buruk yakni kematian (Putra, 2019, h.21).

Melihat dari fenomena yang terjadi baik dilingkup masyarakat maupun nasional, dapat diketahui bahwa penelitian ini akan mengambil peran ilmu komunikasi dalam pengkajiannya. Ilustrasi bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok merupakan sebuah bentuk pesan non verbal yakni melalui media gambar atau visual yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada publik. Informasi ini disampaikan dengan tujuan agar publik mengetahui risiko berbahaya yang dapat ditimbulkan dari kegiatan merokok. Pesan ilustrasi mengenai bahaya merokok dibuat atas dasar aturan perundang-undangan yakni oleh menteri kesehatan dalam tujuan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih sehat dan sejahtera, hal ini juga berhubungan dengan kenaikan persentase perokok muda setiap tahunnya. Sisi komunikasi juga dapat dilihat dari penelitian sebelumnya

yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, menunjukkan bahwa ada upaya-upaya kampanye seperti kampanye kampus bebas rokok, kampanye hari tanpa tembakau sedunia, hingga kampanye pengenalan risiko mengonsumsi tembakau.

Penelitian ini membahas persepsi para perokok muda umur 18-25 tahun, dalam hal komunikasi tentunya sebuah informasi akan diterima oleh komunikan melalui proses interpretasi. Sehingga demikian, penelitian ini bertujuan untuk menggali secara lebih mendalam mengenai faktor, indikator, maupun hal lainnya yang dapat menunjang ilustrasi bahaya merokok yang dipersepsikan oleh perokok muda yang berusia 18-25 tahun.

Penelitian ini juga berangkat dari keprihatinan pemerintah akan pentingnya edukasi bahaya merokok yang dinyatakan dengan rencana revisi Peraturan Pemerintah No.109 tahun 2012 pasal 17 ayat 4, tentang ketentuan tampilan visual pada kemasan menjadi 90% dari 40% memuat gambar peringatan bahaya merokok dengan harapan dapat memberikan peringatan dan efek jera (Anwar, 2019, h.42). Persepsi ilustrasi bahaya merokok pada kemasan rokok menjadi sangat penting untuk diteliti, terbukti karena isu ini telah diteliti oleh beberapa peneliti sebelumnya. Ilustrasi bahaya merokok dalam kemasan rokok memiliki pengaruh yang signifikan dengan perubahan perilaku merokok (Adiyatama, dkk, 2016, h.52). Penelitian tersebut dilakukan dengan metode kuantitatif dan fokus penelitian adalah perubahan perilaku dari para perokok. Hal ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan fokus untuk mengidentifikasi persepsi perokok usia 18-25 tahun di Yogyakarta tentang ilustrasi bahaya merokok. Selanjutnya, dalam penelitiannya menyatakan bahwa,

ada ragam persepsi mahasiswa terhadap kampanye kampus bebas asap rokok (Anjani, 2016, h.1). Penelitian tersebut dilakukan terhadap mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, dan Universitas Gadjah Mada.

Fokus penelitian tersebut adalah persepsi terhadap kampanye kampus bebas asap rokok. Berikutnya, dalam penelitiannya menggambarkan ragam pemodelan perilaku merokok remaja. Penelitian tersebut mendapatkan gambaran faktor penyebab dan beberapa tahap terkait perkembangan perilaku merokok mahasiswa sementara penelitian ini akan melengkapi gambaran perkembangan perilaku merokok mahasiswa yang berfokus pada topik penelitian yang berkaitan dengan persepsi perokok muda tentang ilustrasi bahaya merokok (Trisnowati, dkk, 2017, h.1). Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sumbangan bagi pemerhati dan pejuang bebas rokok misalnya pemerintah dan perguruan tinggi dalam pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan persepsi tentang ilustrasi bahaya merokok pada kemasan rokok.

Sehingga demikian, melihat dari pemaparan mengenai masalah yang telah dikemukakan membuat penulis melakukan penelitian ini karena berhubungan dengan pengkajian lebih lanjut mengenai topik penelitian yang akan dilakukan yakni persepsi perokok muda tentang ilustrasi bahaya merokok. Dalam penelitian ini, peneliti melihat kebaruan penelitian didapatkan dari masih banyaknya jumlah perokok dan kian bertambah walaupun sudah ada pencantuman ilustrasi bahaya merokok yang jelas pada kemasan rokok, peneliti ingin melihat apa yang dipersepsikan para perokok, sehingga membuat para perokok memiliki

kecenderungan tetap melanjutkan kegiatan merokok. Membahas mengenai perokok muda dengan usia 18-25 tahun, peneliti memiliki beberapa kriteria dari subjek penelitian yang nantinya akan menguatkan penelitian ini dalam melakukan analisis kualitatif. Membahas mengenai alasan peneliti memilih usia 18-25 tahun untuk dijadikan subjek penelitian, karena peneliti melihat adanya kenaikan perokok pada usia tersebut. Kenaikan tersebut melebihi sepuluh persen dari akumulasi penduduk usia 18-25 tahun yakni sebanyak 14,53% (bps.go.id, 2021, h.1). Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini yakni usia, jenis kelamin, dan tipe perokok. Penelitian ini akan dilakukan di Yogyakarta yang memiliki persentase jumlah perokok di atas umur 15 tahun sebanyak 24,54% (bps.go.id, 2021, h.1). Hal ini mengalami kenaikan jumlah perokok sebanyak 1,9% dalam kurun waktu satu tahun dari tahun 2020 hingga 2021. Kenaikan sebesar 1,9% ini dibandingkan dengan persentase kenaikan perokok di Klaten, Jawa Tengah dengan persentase kenaikan perokok sebesar 0,34% (bps.go.id, 2021, h.1).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yakni sebagai berikut :

1. Bagaimana persepsi perokok usia 18-25 tahun di Yogyakarta tentang ilustrasi bahaya merokok ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang telah disusun di atas, maka adapula tujuan penelitian ini yakni :

1. Untuk mengetahui persepsi perokok usia 18-25 tahun di Yogyakarta tentang ilustrasi bahaya merokok.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat atau kegunaan dari penelitian ini yakni :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan serta menambah wawasan dari pembaca baik untuk umum maupun mahasiswa yang mempelajari dan membahas bidang ilmu komunikasi untuk menjadi bahan bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bagi masyarakat atau khalayak umum mengenai “Persepsi Perokok Usia 18-25 Tahun di Yogyakarta Tentang Ilustrasi Bahaya Merokok”. Juga penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk menyikapi berbagai kebijakan maupun peraturan yang dibuat dan berhubungan dengan masyarakat.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori dalam suatu penelitian dapat disusun dengan membuat Bank Teori yaitu pembuatan subjudul kerangka teori berdasarkan proses pemecahan istilah-istilah yang penting untuk dijelaskan dan yang ditarik dari judul penelitian (Murti, 2015, h.33). Judul dalam penelitian ini adalah: “Persepsi Perokok Usia 18-25 Tahun di Yogyakarta Tentang Ilustrasi Bahaya Merokok.”

Berdasarkan judul tersebut maka subjudul dalam kerangka teori ini menggunakan teori sebagai berikut:

1. Teori Persepsi

Membahas mengenai persepsi dalam perspektif ilmu komunikasi, maka akan terlihat bahwa persepsi merupakan inti dari sebuah proses komunikasi. Hal ini terjadi karena persepsi menentukan seorang individu memilih dan mengabaikan sebuah pesan yang diterima. Sehingga demikian, ketika adanya persamaan persepsi yang terbentuk, maka proses komunikasi dan penyampaian pesan juga akan semakin sering dilakukan dan dimengerti. Persepsi juga didefinisikan sebagai sebuah proses yang memungkinkan seorang individu dapat membuat pilihan, mengatur, serta menafsirkan stimulus yang diberikan dari lingkungan, hal ini yang kemudian akan berpengaruh kepada perilaku individu (Mulyana, 2000, h.72).

Proses dalam sebuah persepsi tentu berhubungan dengan proses penginderaan, yakni menerima rangsangan atau stimulus yang didapat oleh seorang individu melalui alat indera. Proses penginderaan merupakan proses awal sehingga rangkaian proses persepsi dapat terjadi. Proses ini akan berlangsung setiap saat karena terjadi kapanpun ketika individu menggunakan alat inderanya untuk menerima rangsangan dari lingkungannya. Tentunya alat indera seperti mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, hidung untuk mengendus, lidah untuk mengecap, hingga

kulit untuk meraba merupakan komponen alat indera yang digunakan oleh seorang individu untuk menerima rangsangan awal dalam proses persepsi.

Sejak tahun 1950-an hingga tahun 1960-an para psikologi sosial telah memperdebatkan faktor-faktor sosial yang memengaruhi manusia yaitu objek mati dan juga objek-objek sosial. Konsep tersebut merupakan inti dari persepsi, yang akhirnya oleh para psikologi sosial digolongkan menjadi dalam dua bagian yaitu persepsi atas peristiwa-peristiwa sosial yang melibatkan interaksi manusia dan persepsi atas objek-objek terhadap benda-benda mati yang ada di sekitar manusia dengan faktor-faktor yang dapat dibagi dalam tiga bagian McDavid dan Harari (1968) (dalam Rakhmat, 2018, h.112). Adapun tiga faktor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Pengalaman, merupakan kumpulan peristiwa yang telah dilewati oleh seorang individu atau juga peristiwa-peristiwa yang merupakan bagian dari proses belajar formal maupun segala hal sebagai hasil kontak antara manusia dengan lingkungannya. Pengalaman tersebut akan memengaruhi kecermatan seorang individu untuk membentuk suatu persepsi.
- b. Motivasi, merupakan hal yang mendorong individu atau dapat juga disebut sebagai proses konstruktif. Motivasi dapat dibagi dalam beberapa bentuk seperti motif biologis, ganjaran dan hukuman, karakteristik kepribadian, dan perasaan terancam.
- c. Kepribadian, merupakan hal yang berkaitan dengan proyeksi demi

mengupayakan pertahanan ego yang terdapat di dalam diri individu.

Selain itu, Kenneth dan Edward dalam (Mulyana, 2000, h.72) juga menyatakan bahwa persepsi merupakan serangkaian proses yang tidak dapat dibedakan dan dipisahkan karena cenderung berlangsung secara bersamaan dalam prosesnya. Jelaslah bahwa persepsi merupakan bagian dari suatu individu dalam menanggapi lingkungannya yang akhirnya menghasilkan suatu luaran akibat pengaruh faktor-faktor yang telah tertata dalam psikologi individu tersebut.

Dalam proses berlangsungnya persepsi, ada beberapa proses yang dilalui agar seorang individu dapat mengubah baik sikap atau perilakunya (Sobur, 2003, h.83). Proses pertama yakni seleksi, merupakan sebuah proses filtrasi atau penyaringan melalui alat indera terhadap stimulus yang diterima dari luar serta berkaitan juga dengan intensitas dan jenisnya yang beragam. Stimulus yang telah diseleksi akan melalui proses interpretasi yang dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor yang berpengaruh ini seperti pengalaman, motivasi, kepribadian, hingga kecerdasan seseorang. Setelah melalui proses interpretasi, selanjutnya akan diubah dalam bentuk perubahan pandangan yang akan dilakukan seseorang.

Stimulasi yang diterima setiap individu akan berbeda-beda, hal ini juga berhubungan dengan alat indera yang digunakan untuk menerima sebuah stimulus dapat berbeda-beda pula. Alat indera akan menerima rangsangan melalui apa yang dilihat, didengar, dicium, maupun dirasakan oleh seorang individu. Berbagai media sebagai proses alat indera

menerima stimulus dapat beragam karena didasari dari macam-macam alat indera yang dimiliki. Sehingga demikian, seseorang akan mengalami proses persepsi dengan diawali oleh penerimaan stimulus melalui alat indera yang kemudian akan diseleksi dan diinterpretasikan, kemudian diakhiri dengan adanya pandangan yang terbentuk sebagai reaksi atas persepsi yang dibentuk.

Objek yang menjadi sumber stimulus yang diterima oleh individu mampu diperoleh dari berbagai media seperti gambar pada kemasan, suara pada pengeras suara, hingga bau dari aroma tertentu. Sehingga demikian, melalui proses persepsi yang telah dijelaskan sejak rangsangan diterima oleh indera karena menerima objek tertentu yang diteruskan menjadi sebuah reaksi yang berbentuk pandangan baru, pada proses inilah persepsi akan menghasilkan sebuah kesadaran bagi individu terhadap apa yang dilihat, didengar, hingga diraba oleh indera yang dimiliki seorang individu. Proses kesadaran ini akan menjadi sebuah respon yang akan dilakukan oleh individu terhadap proses persepsi yang telah dilaluinya. Persepsi juga dapat diterima melalui rangsangan eksternal salah satunya melalui penerimaan dari media. Salah satu media yang berkaitan pada penelitian ini yakni ilustrasi sebagai media penyampaian pesan bahaya merokok dari pemerintah kepada masyarakat atau perokok.

Sehingga demikian, salah satu bentuk stimulus dalam teori persepsi yakni dengan melalui rangsangan terhadap media yang diterima oleh mata sebagai salah satu alat indera untuk melihat mengenai pesan

ilustrasi, selanjutnya persepsi akan memiliki peran untuk melihat tanggapan perokok muda mengenai pesan yang diperoleh melalui media yakni ilustrasi mengenai bahaya merokok. Fungsi teori persepsi digunakan agar mampu memperjelas mengenai tanggapan atau persepsi yang diberikan oleh perokok muda tentang ilustrasi bahaya merokok.

2. Teori Komunikasi Persuasif

Komunikasi persuasif merupakan sebuah definisi dari proses komunikasi yang padat dan kompleks. Proses ini akan meliputi mengenai individu maupun kelompok yang menyampaikan pesan baik dengan sengaja atau tidak sengaja melalui cara verbal serta nonverbal, dengan tujuan untuk mendapatkan respon yang didapat dari individu maupun dari kelompok tertentu (Littlejohn dan Foss, 2009, h.127). Kemudian, dalam penjelasan yang dikemukakan Devito (2010, h.41) menjelaskan bahwa definisi dari komunikasi persuasif merupakan sebuah cara yang menggunakan data dan fakta baik psikologis maupun sosiologis sebagai cara untuk mempengaruhi komunikasi.

Melalui beberapa definisi yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa persuasif merupakan sebuah cara yang didalamnya terdapat proses untuk dapat mengubah pandangan individu atau kelompok. Dalam komunikasi persuasif, ada beberapa faktor yang berhubungan tentang kejelasan dari komunikasi agar dapat dilakukan (Cangara, 2010, h.84). Faktor pertama adalah kejelasan tujuan, perlu dipahami bahwa tujuan dari

komunikasi persuasif adalah mengubah pandangan dari komunikan. Sehingga demikian, kegiatan persuasif perlu melalui proses yang memperkuat mengenai ilustrasi dan memberikan informasi kuat kepada komunikan. Dengan adanya tujuan yang jelas dari kegiatan persuasif, maka dapat ditentukan juga bagaimana pola yang perlu dilakukan untuk menyampaikan pesan tersebut.

Faktor selanjutnya adalah mencermati karakteristik komunikan. Dalam hal ini perlu diperhatikan mengenai keragaman yang dimiliki oleh target sasaran atau komunikan. Keragaman akan terlihat baik dari jenis kelamin, level pekerjaan, gaya hidup, hingga karakteristik demografis. Komunikasi persuasif perlu memikirkan mengenai aspek keragaman ini, agar mempermudah untuk menyusun pesan yang sesuai dengan tujuan untuk mempersuasi komunikan. Seorang komunikator perlu untuk mengelola pesan agar pesan tersebut dapat mempersuasi komunikan secara efektif. Ada beberapa teknik yang dapat dilakukan dalam komunikasi persuasif, salah satu teknik tersebut adalah *Fear Arousing* (Effendy, 2015, h.24). Tujuan dari teknik ini adalah membangkitkan rasa takut, hal ini dapat dilakukan dengan menggunakan cara menyusun pesan yang bersifat menakut-nakuti ataupun dengan menggunakan gambaran akan adanya konsekuensi yang buruk. Pesan yang disusun untuk mempersuasi komunikan salah satunya dapat berbentuk gambar dan tulisan yang memadukan keduanya untuk menghasilkan sebuah pengaruh pesan kepada target sasaran yang akan dituju.

3. Teori Ilustrasi

Ilustrasi diartikan atau didefinisikan sebagai sebuah karya dua dimensi yang mempunyai tujuan untuk memperjelas suatu pesan yang ingin disampaikan (Rohidi, 1984, h.29). Secara lebih mudah ilustrasi dipahami sebagai sebuah karya yang bertujuan untuk memperjelas dan mempermudah pemahaman pembaca agar dapat ikut serta mengerti sebuah pesan yang terdapat dalam sebuah ilustrasi. Ilustrasi juga merupakan sebuah gabungan visual dan tulisan maupun kalimat yang dibuat untuk merangkum maksud dari sebuah pesan. Fungsi visual dalam ilustrasi bertujuan untuk memperkuat maksud dari sebuah pesan yang akan disampaikan dan didukung juga oleh teks atau kalimat yang sesuai. Visual dan teks yang menarik juga dapat menarik perhatian dan minat dari pembaca yang melihat ilustrasi tersebut sehingga mudah memahami maksud dan inti dari pesan yang ingin disampaikan.

Ilustrasi memiliki beberapa peran penting yang berhubungan dengan tujuannya untuk menyampaikan suatu pesan tertentu. Peran pertama dalam ilustrasi adalah menarik perhatian, sebuah kemasan hingga buku yang disajikan tanpa adanya gambar akan terkesan kurang menarik. Hal ini juga akan mendukung jika dengan ilustrasi yang sesuai akan membuat maksud dari kemasan maupun buku itu akan menjadi lebih jelas dan menarik minat khalayak. Ilustrasi juga memiliki peran untuk memudahkan pembaca memahami sebuah penjelasan yang didukung oleh tulisan. Peran-peran yang dimaksudkan ini merupakan sebuah kesatuan yang membuat dengan adanya

ilustrasi baik berupa visual, teks, hingga kalimat akan menampilkan sebuah pesan yang sesuai dan memperkuat maksud dan tujuan dari pesan tersebut.

Dalam teori yang membahas mengenai ilustrasi, juga dikemukakan beberapa fungsi penting dari ilustrasi untuk mengetahui tujuan yang dimiliki dari sebuah ilustrasi (Arifin dan Kusrianto, 2009, h.48). Fungsi deskriptif bertujuan sebagai pengganti atau substitusi mengenai sebuah uraian secara verbal dan naratif yang biasanya menggunakan kalimat panjang, sehingga dengan adanya fungsi deskriptif membuat pesan lebih mudah dipahami dan lebih mudah direpresentasikan.

Fungsi ekspresif bertujuan untuk menunjukkan dan menyampaikan sebuah gagasan, perasaan, situasi, konsep abstrak, hingga suatu tujuan menjadi sebuah realitas yang mudah untuk dipahami. Fungsi analitis bertujuan untuk menunjukkan secara detail mengenai proses baik dari sebuah sistem maupun proses yang membentuk suatu pemahaman agar lebih mudah dipahami. Fungsi terakhir dari ilustrasi adalah kualitatif, bertujuan untuk membuat objek seperti daftar, grafis, kartun, hingga simbol. Sehingga demikian, rangkaian teori yang disertakan ini berusaha untuk medasari serta mendukung penelitian ini agar menjadi sebuah penelitian yang komprehensif. Teori-teori ini juga mendukung judul penelitian yang akan dilakukan yakni membahas mengenai persepsi perokok usia 18-25 tahun tentang ilustrasi bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok. Ilustrasi memuat pesan yang dimaksudkan oleh pemerintah untuk mengurangi jumlah perokok muda, kemudian ilustrasi berupa gambar ini

akan dipersepsikan oleh perokok muda.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah sebuah proses yang dapat digunakan oleh peneliti dengan tujuan untuk memecahkan sebuah masalah yang ada di dalam penelitian (Rakhmat, 2018, h.12). Penelitian kali ini akan dilakukan secara kualitatif yakni dengan menggunakan proses penelitian yang akan menghasilkan data secara deskriptif secara tertulis mengenai fenomena yang sedang diamati. Penelitian ini juga menggunakan metode penelitian deskriptif dengan tujuan untuk menjelaskan mengenai sebuah fenomena yang terjadi secara lengkap, serta melihat kemungkinan yang ada selama proses penelitian berlangsung. Penelitian kualitatif ini tidak menggunakan hipotesis untuk diuji.

Menurut Jalalludin Rakhmat (2018, h.22) dijelaskan bahwa penelitian dengan metode deskriptif memiliki beberapa tujuan. Metode deskriptif dapat digunakan sebagai sarana untuk mengumpulkan berbagai informasi secara lengkap yang merepresentasikan sebuah fenomena yang sedang terjadi. Kemudian fenomena yang memungkinkan menjadi masalah dapat diidentifikasi dengan membuat sebuah perbandingan atau melakukan evaluasi. Tentunya dengan adanya penjelasan mengenai fenomena yang terjadi menggunakan metode deskriptif, hasil dari sebuah penelitian dapat dijadikan sebuah pengetahuan baru yang dapat digunakan baik untuk membuat suatu kebijakan hingga rencana di masa yang akan datang.

Sehingga demikian, penelitian deskriptif dapat menjelaskan sebuah fenomena atau objek penelitian yang mengacu pada proses terjadinya hingga adanya perubahan akibat interaksi atau perubahan yang dialami oleh faktor-faktor yang ada di dalam sebuah penelitian.

Metode penelitian deskriptif mampu menguraikan mengenai masalah yang akan diteliti serta memberikan gambaran mengenai keadaan baik subjek maupun objek dalam penelitian. Ragam data yang dapat digunakan yakni berupa kata-kata atau kutipan dalam wawancara mendalam, gambar, hingga dokumentasi yang menunjang proses penelitian dilakukan. Dalam penelitian yang dilakukan kali ini, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif untuk menggambarkan mengenai fenomena yang terjadi di lingkungan perokok muda usia 18-25 tahun dengan melihat pada persepsi yang dimiliki oleh perokok tersebut tentang ilustrasi bahaya merokok pada kemasan rokok. Data-data di dalam penelitian ini akan didapatkan melalui wawancara mendalam kepada narasumber untuk dilakukan pencatatan, analisis, dan dideskripsikan berkaitan dengan fenomena yang terjadi.

2. Objek dan Subjek Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan ini, disertakan juga mengenai objek dan subjek penelitian. Objek penelitian ini berupa ilustrasi bahaya merokok yang terdapat pada kemasan rokok. Kemudian, subjek penelitian diperoleh berdasarkan kriteria yang telah disusun dan ditentukan oleh peneliti. Subjek penelitian ini didukung dengan beberapa kriteria atau

indikator yang digunakan agar penelitian ini lebih spesifik membahas mengenai fenomena yang diangkat. Indikator yang ada di dalam penelitian ini berhubungan dengan subjek yang akan dijadikan narasumber dalam melakukan pencarian data.

Kriteria informan dalam penelitian ini disusun secara spesifik dan mendetail untuk mendukung proses penelitian yang akan dilakukan. Beberapa kriteria dari informan yakni dilihat dari usia, jenis kelamin, dan tipe perokok. Dalam kriteria usia, ditemukan bahwa data perokok usia 18-24 tahun berjumlah 36,95% (bps.go.id, 2021). Jenis kelamin yang digunakan sebagai kriteria narasumber atau informan yakni laki-laki, hal ini didasarkan pada data yang menunjukkan jumlah perokok remaja laki-laki 7,14% dibandingkan dengan perokok remaja perempuan 0,09% (bps.go.id, 2021, h.1). Tipe perokok yang dijadikan kriteria dalam penelitian ini yakni perokok aktif, merupakan individu yang mengonsumsi rokok secara rutin dan berusaha memenuhi kebutuhan nikotin hariannya dengan merokok. Jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini didapat melalui wawancara yang dilakukan secara mendalam dengan narasumber yang sesuai dengan kriteria subjek penelitian agar dapat dilakukan proses pengumpulan data. Data sekunder juga digunakan di dalam penelitian ini untuk menunjang data primer yang telah dipaparkan dengan menggunakan studi pustaka. Peneliti akan melakukan wawancara pada empat informan yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat, kemudian akan dilakukan pengumpulan dan pengolahan data. Alasan

pemilihan informan didasari oleh pertimbangan bahwa peneliti menganggap informan mengetahui dengan baik mengenai permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini. Informan juga dianggap peneliti memiliki data yang sesuai untuk penelitian mengenai persepsi perokok usia 18-25 tahun, hal ini juga berkaitan dengan kondisi informan yang memenuhi kriteria penelitian serta kedekatan peneliti dengan informan tersebut.

3. Lokasi Penelitian

Berlandaskan pada latar belakang yang telah disusun baik mengenai fenomena yang ada dan teori yang digunakan, penelitian ini akan dilakukan dengan mencari informan atau narasumber di Yogyakarta. Hal ini didasari pada lingkungan tempat peneliti menempuh kegiatan studi, peneliti juga menemukan dan mengangkat fenomena yang dijadikan bahan penelitian ini karena disekitar lingkungan peneliti terdapat banyak para perokok aktif, didukung pula dengan adanya kenaikan persentase perokok di Yogyakarta menurut Badan Pusat Statistik sebanyak 1,9% dalam kurun waktu satu tahun. Kenaikan di Yogyakarta ini dibandingkan dengan Kabupaten Klaten yang mengalami kenaikan sebesar 0,34%, sehingga Yogyakarta memiliki persentase lebih tinggi untuk kenaikan jumlah perokok.

Sehingga demikian, peneliti melihat bahwa hal ini merupakan sebuah fenomena yang dapat diangkat dan diteliti. Dalam menentukan informan dalam penelitian ini, dilakukan teknik *purposive sampling*,

merupakan teknik penentuan sampel dengan adanya pertimbangan tertentu yang telah disesuaikan untuk mencapai tujuan atau masalah penelitian (Sari, 2012, h.8). Dalam menggunakan *purposive sampling*, peneliti akan memilih informan yang sesuai dengan kriteria yang telah dibuat yakni berdasarkan usia, jenis kelamin, dan perokok aktif.

4. Metode Pengumpulan Data

Untuk mendapat dan mengumpulkan data dalam penelitian ini agar dapat digunakan secara valid, maka penelitian ini menggunakan metode wawancara sebagai salah satu metode untuk mengumpulkan data. Wawancara merupakan sebuah proses antara dua orang melakukan pertukaran informasi dan gagasan melalui kegiatan tanya jawab (Sugiyono, 2005, h.5). Topik dalam sebuah wawancara sudah disesuaikan dan dipilih agar berkaitan serta menunjang data dalam melakukan proses penelitian.

Dalam proses wawancara yang dilakukan, dapat dilakukan beberapa kali dengan tujuan untuk mendapatkan data yang aktual dan dapat menggambarkan situasi mengenai fenomena yang sedang diamati saat ini. Metode pengumpulan data lainnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka. Studi pustaka dilakukan dengan menggunakan buku sebagai referensi yang dibutuhkan dalam penelitian. Hal ini dapat diartikan juga sebagai penggunaan teori dari konsep yang telah dikemukakan oleh para ahli serta sebagai dasar acuan dalam membuat penelitian.

5. Jenis Data

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari wawancara secara mendalam dengan narasumber yang terkait, hal ini juga dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun.

b. Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari peneliti melakukan studi pustaka yang akan menunjang penelitian untuk dapat dilaksanakan.

6. Validitas Data

Dalam melakukan validitas data, ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk mengembangkan keabsahan data. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti menggunakan teknik validitas data dengan triangulasi sumber data. Cara yang dilakukan dalam melakukan triangulasi sumber data yakni dengan melakukan pengumpulan data, kemudian dari beragam data yang telah diperoleh akan dicari data yang sejenis. Sehingga demikian, data yang diperoleh dari beberapa sumber dapat diuji satu sama lain dengan membandingkan dan mengacu pada data sejenis walaupun dari sumber yang berbeda.

7. Teknik Analisis Data

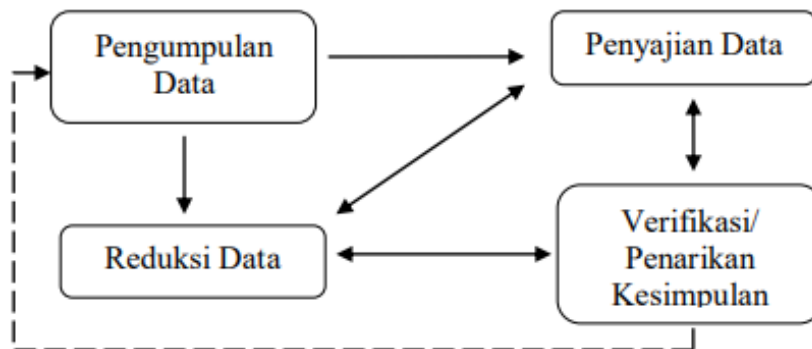
Setelah membahas jenis hingga metode pengumpulan data, analisis data juga merupakan proses penting dalam sebuah penelitian. Sebuah data yang awalnya dikumpulkan untuk kemudian dianalisis pada tahap ini akan menghasilkan sebuah kesimpulan yang dapat ditarik pada akhir penelitian

dan merangkum isi penelitian yang telah dilakukan. Aktivitas yang akan dilakukan dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan proses yakni reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2005, h.11). Pada tahapan reduksi data yakni data yang telah dikumpulkan akan dipilih. Pemilihan data ini meliputi perangkuman data, memilih hal pokok, dan pencarian data yang berfokus dan menunjang penelitian.

Reduksi data berfungsi untuk memberikan kemudahan bagi peneliti untuk memberikan pemaparan mengenai fenomena yang diteliti secara lebih jelas, data-data yang dipilih dengan tujuan untuk menunjang penelitian akan dirangkum dan disesuaikan dengan fenomena yang dibahas. Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Data yang telah direduksi, kemudian disajikan baik dalam bentuk uraian singkat, narasi, hingga melakukan pemisahan data menurut kategori dan jenisnya, namun dalam penelitian kualitatif instrumen yang paling sering digunakan adalah teks yang sifatnya naratif (Sugiyono, 2005, h.21). Setelah data direduksi dan dilakukan penyajian data, kemudian akan dihasilkan kesimpulan. Hal ini merupakan langkah terakhir dari analisis data kualitatif. Dalam prosesnya, berdasarkan data dan bukti yang kuat untuk mendukung penelitian akan dihasilkan temuan baru sebagai sebuah kebaruan penelitian. Temuan baru ini dapat berupa deskripsi maupun gambaran mengenai sebuah fenomena atau objek yang sebelumnya kurang jelas menjadi lebih jelas melalui proses penelitian yang telah dilakukan.

Penarikan kesimpulan merupakan suatu kegiatan yang diverifikasi selama penelitian berlangsung (Miles dan Huberman, 2014, h.132). Verifikasi yang dilakukan dapat sesederhana tentang pemikiran kembali yang terlintas dalam pikiran peneliti selama proses penulisan, tinjauan di lapangan, hingga diskusi yang dilakukan dengan pihak-pihak yang berhubungan dalam prosesnya. Sehingga demikian, proses penarikan kesimpulan tidak hanya pada proses pengumpulan data saja, tetapi proses kesimpulan dilakukan dengan melakukan pengecekan data secara interaktif selama proses penelitian berlangsung. Penarikan kesimpulan ini juga didukung dengan model analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman.

GAMBAR 1
Model Analisis Data Interaktif Miles dan Huberman



Sumber : Miles dan Huberman, 2014